

terhadap tugas dan kewajiban adalah salah satu ketidaksiapan yang masih terjadi sekarang.

Perguruan tinggi dengan mahasiswanya, merupakan salah satu bagian dari tingkat atau jenjang pendidikan yang mempunyai karakteristik yang berbeda sesuai dengan jenjang atau tingkat pendidikan dibawahnya. Dimana perbedaan yang mencolok adalah sistem belajar dan pola belajar para mahasiswanya. Di perguruan tinggi diterapkan sistem SKS (sistem kredit semester) dimana hal tersebut membuat mahasiswa harus mengatur dan merencanakan beban kuliah dan proses belajar yang akan dijalani.

Djamarah (2002) mengatakan bahwa selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar maupun mahasiswa, tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru atau dosen pasti memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas. Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus menggunakan rentang waktu dalam satu hari yaitu 24 jam dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya sampai pada waktu pengumpulan tugas tersebut.

Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi mahasiswa. Djamarah (2002) menemukan banyak pelajar dan mahasiswa mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu. Adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu dan merupakan faktor penting

yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas.

Perilaku menunda mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu disebut prokrastinasi. Orang yang melakukan perilaku menunda disebut penunda (prokrastinator). Gejala perilaku menunda (prokrastinasi) lebih banyak dimanifestasikan dalam dunia pendidikan yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik pada mahasiswa dapat dikatakan sebagai suatu masalah. Dikatakan juga bahwa tingkat prokrastinasi akademik seseorang akan semakin meningkat seiring dengan makin lamanya studi seseorang. Jika masa mahasiswa seseorang sudah melakukan prokrastinasi akademik, diasumsikan pada saat bekerja tingkat prokrastinasi dalam bekerja semakin meningkat. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian. Berbagai hasil penelitian menemukan aspek-aspek pada diri individu yang mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi yaitu kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya di dalam belajar (*self regulated learning*).

Burka dan Yuen (1983) mengemukakan bahwa prokrastinasi terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar. William (Burka dan Yuen, 1983) memperkirakan bahwa 90% mahasiswa dari perguruan tinggi telah menjadi

seorang prokrastinator, 25% adalah orang suka menunda nunda kronis dan mereka adalah pada umumnya berakhir mundur dari perguruan tinggi.

Solomon dan Rothblum (1984) melakukan penelitian di salah satu Universitas di Amerika Serikat dengan jumlah subjek sebanyak 322 orang. Data prokrastinasi tugas akademik terungkap bahwa 46% subjek penelitian melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan tugas.

Rizvi, dkk. (1997) juga melakukan penelitian mengenai prokrastinasi akademik ditinjau dari pusat kendali dan efikasi diri pada 111 Mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa 20,38% mahasiswa telah melakukan prokrastinasi akademik dan didapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan pusat kendali eksternal.

Berdasarkan teori Psikodinamika, Ferrari (dalam Rachmahana, 2001) menjelaskan bahwa prokrastinasi muncul tidak terlepas dari trauma masa kanak-kanak dan kesalahan dalam pengasuhan anak. Anak cenderung dituntut oleh orangtua dalam bidang apapun sehingga memunculkan kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakberartian anak jika tidak bisa memenuhi harapan mereka. Kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakberartian pada akhirnya memicu anak menunda-nunda melakukan pekerjaan.

Beberapa ahli juga mengemukakan bahwa di tingkat perguruan tinggi terjadi prokrastinasi dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dan prokrastinasi itu menjadi gaya hidup hampir pada mayoritas mahasiswa (Rothblum, Solomon & Mukarani, dalam Dini, 2010). Persentase mahasiswa

yang menunda-nunda dan tertahan di perkuliahan dengan alasan-alasan akademis cukup tinggi. Jumlah tersebut semakin meningkat seiring dengan semakin lama seorang mahasiswa berada di perguruan tinggi. Secara teoritis, bertambah lamanya masa studi merupakan salah satu indikasi dari prokrastinasi dalam dunia akademik (Solomon dan Rothblum, 1984). Hasil penelitian yang dilakukan Lidya Catrunada, 2008 (dalam Dini, 2010) juga membuktikan secara empirik bahwa subjek dengan jenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan prokrastinasi yang lebih tinggi di bandingkan subjek dengan jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan angkatan diperoleh hasil bahwa subjek angkatan 2001 cenderung lebih tinggi melakukan prokrastinasi akademik.

Hal ini juga terjadi pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo Jombang (STIT UW). Berdasarkan data yang ada, sampai tahun akademik 2010/2011, mahasiswa menunda wisuda sebanyak 158 dari total 158 mahasiswa dari angkatan tahun 2007/2008, sehingga ada 100% mahasiswa yang terlambat di wisuda atau melakukan prokrastinasi akademik. Penundaan tersebut dikarenakan belum mendapat surat izin dari pusat, sehingga mahasiswa di paksa untuk melakukan penundaan wisuda atau melakukan prokrastinasi akademik.

Dari hasil wawancara peneliti dalam kegiatan *pre research* di dapatkan informasi dari mahasiswa, diantaranya:

”batas pengumpulan tugas kadang kan lama, jadi aku main dulu, setelah itu baru ngerjain tugas, itupun kalo udah mau dikumpulin aja” (komunikasi personal, 23 Mei 2012).

dimana siswa mempunyai kemampuan dalam pengelolaan proses belajarnya. Siswa dapat mengatur atau mengorganisir dengan baik cara belajarnya serta mampu untuk memanfaatkan lingkungan untuk menunjang proses belajarnya dan mengadakan evaluasi atas proses belajarnya (Shidiq, 2008).

Mahasiswa dapat mengelola dengan baik pengalaman-pengalaman belajar yang pernah dialaminya sehingga ia dapat memperoleh hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuannya. Hasil yang optimal tergantung dengan cara pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa, cara pembelajaran itu dikenal dengan istilah *self regulated learning*.

Menurut Entwistle (dalam Saputra, 2005) kemajuan akademik yang dicapai bergantung pada pola perilaku dan kemandirian belajar (*self regulation learning*). Sistem dan metode pengajaran mulai mengarah pada *student center* yaitu siswalah yang seharusnya lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dan guru sebagai fasilitator. Siswa dituntut untuk melakukan pembelajaran aktif, sehingga sinergi sifat antara guru dan siswa dapat menghasilkan sebuah proses belajar mengajar yang produktif. Namun pada kenyataan hal tersebut masih sulit dilaksanakan. Guru belum dapat menjadi fasilitator yang baik dalam mengembangkan proses belajar siswa.

Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulated*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri (Alwisol, 2005).

Kemampuan *self regulated learning* berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan yang terarah.

Dalam *self regulated learning* dikenal 3 aspek penting yang dianggap paling mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *self regulated learning*, yaitu kemampuan meta-kognitif untuk membuat perencanaan, monitoring, mengorganisasikan, menginstruksi dan melakukan evaluasi kegiatan belajar. Selain itu motivasi untuk memiliki persepsi terhadap efikasi diri dan kompetensi otonomi dalam aktifitas belajar. Serta aspek penting yang ketiga adalah perilaku yang digunakan mahasiswa untuk menyeleksi lingkungan dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang menentukan aktifitas belajar.

Mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* cenderung dapat mengelola secara efektif pengalaman belajarnya dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik, tingkat sensitivitas yang dimiliki cukup tinggi sehingga ia dapat membaca situasi yang terjadi di sekelilingnya dan memudahkannya untuk menempatkan diri dan melakukan aktivitasnya secara strategis, terarah, dan terkendali mantap sedangkan mahasiswa yang *self regulated learning* rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatur pengalaman belajarnya, cenderung malas, tidak percaya diri, kesulitan dalam mengambil keputusan sehingga tugas-tugas yang diberikan tidak dapat dikerjakan dan melakukan prokrastinasi.

BAB I (Pendahuluan)

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang merupakan paparan dari realita dilapangan yang berisi mengenai hal-hal yang terkait dengan landasan berpikir berdasarkan fenomena dan kajian pendahuluan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Kemudian di dalamnya juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Pustaka)

Yang meliputi, landasan pustaka yang berisikan pembahasan teori tentang prokrastinasi akademik dan teori mengenai *self regulated learning*, hubungan antar variabel *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik, penelitian terdahulu, kerangka teori dan hipotesis.

Teori prokrastinasi akademik menjelaskan tentang pengertian prokrastinasi, ciri-ciri prokrastinasi, faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik, jenis-jenis tugas dalam prokrastinasi akademik dan akibat prokrastinasi akademik. Dan teori *self regulated learning* yang menjelaskan tentang pengertian *self regulated learning*, aspek-aspek *self regulated learning*, karakteristik *self regulated learning*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* dan strategi dalam *self regulated learning*.

